

Menemukan Nilai-Nilai Kebermaknaan Hidup Melalui Profesi Guru Bimbingan dan Konseling

Nining Mulyaningsih

SMAN 1 Citeureup, Kab. Bogor

Pascasarjana Universitas Gunadarma Fakultas Psikologi dan Industri Science

beningmusyaffa77@gmail.com

ABSTRACT

The implementation of quality and effective education is to integrate the three components of the education system which include management and leadership components, educational learning components, and independent guidance and counseling components. In the midst of government attention getting better at strengthening the existence of guidance and counseling in educational institutions, the implementation of guidance and counseling activities in schools is a challenge for guidance and counseling teachers with a lack of support from management and leadership as well as paradigms in the eyes of students and the community. Then how do guidance and counseling teachers face these challenges and obstacles in meeting the demands of the task as one of the important components in the implementation of education. This study aims to find out what the background of guidance and counseling teachers can work as well as possible amid the challenges and obstacles faced by both colleagues, students and the leadership and management. The research method uses a qualitative approach to the type of phenomenology. Data collection techniques through interviews. The participants consisted of three guidance and counseling teachers with 6 years, 11 years and 27 years of service. The results showed that the three participants had values in achieving the meaning of life. Either through Creative values, Experiential Values and Attitudinal Values

Keywords: *Counseling Guidance Teacher, Meaning of Life*

ABSTRAK

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif adalah dengan mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pembelajaran yang mendidik, serta komponen bimbingan dan konseling yang memandirikan. Di tengah perhatian pemerintah semakin baik dalam mengokohkan keberadaan bimbingan dan konseling di instansi pendidikan, pelaksanaan kegiatan bimbingan dan konseling di sekolah menjadi tantangan tersendiri bagi guru bimbingan dan konseling dengan kurangnya dukungan pihak manajemen dan pimpinan serta paradigm di mata siswa dan masyarakat. Lalu bagaimana guru bimbingan dan konseling menghadapi

tantangan dan hambatan tersebut dalam memenuhi tuntutan tugas sebagai salah satu komponen penting dalam penyelenggaraan pendidikan. Penelitian ini bertujuan mengetahui apa latar belakang guru bimbingan dan konseling dapat bekerja sebaik mungkin ditengah tantangan dan hambatan yang dihadapi baik dari rekan kerja, siswa serta pihak pimpinan dan manajemen. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui wawancara. Partisipan terdiri dari tiga orang guru bimbingan dan konseling dengan masa kerja 6 tahun, 11 tahun dan 27 tahun. Hasil penelitian menunjukkan ketiga partisipan memiliki nilai-nilai dalam mencapai makna hidup. Baik melalui *Creative values*, *Experiental Values* dan *Attitudinal Values*

Kata Kunci : Guru Bimbingan Konselin , Makna Hidup

PENDAHULUAN

Penyelenggaraan pendidikan yang bermutu dan efektif adalah mengintegrasikan tiga komponen sistem pendidikan yang meliputi komponen manajemen dan kepemimpinan, komponen pembelajaran yang mendidik, serta komponen bimbingan dan konseling yang memandirikan. Sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, bimbingan dan konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya. Pemetaan layanan bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan adalah kesejajaran antara posisi layanan bimbingan dan konseling yang memandirikan, dengan layanan manajemen dan kepemimpinan, serta layanan pembelajaran yang mendidik. Bimbingan dan konseling pada satuan pendidikan diselenggarakan untuk membantu peserta didik/konseli dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Tugas perkembangan ini diantaranya meliputi: (1) Mencapai perkembangan diri sebagai remaja yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa; (2) Mengenal sistem etika dan nilai-nilai bagi pedoman hidup sebagai pribadi, anggota masyarakat, dan minat manusia; (3) Mengenal gambaran dan mengembangkan sikap tentang kehidupan

mandiri secara emosional, sosial, dan ekonomi; (4) Mengembangkan pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan kebutuhannya untuk mengikuti dan melanjutkan pelajaran dan/atau mempersiapkan karier serta berperan dalam kehidupan masyarakat; (5) Memantapkan nilai dan cara bertingkah laku yang dapat diterima dalam kehidupan sosial yang lebih luas; (6) Mencapai pola hubungan yang baik dengan teman sebaya dalam peranannya sebagai pria atau wanita; (7) Mempersiapkan diri, menerima dan bersikap positif serta dinamis terhadap perubahan fisik dan psikis yang terjadi pada diri sendiri untuk kehidupan yang sehat; (8) Memiliki kemandirian perilaku ekonomis; (9) Mengenal kemampuan, bakat, minat, serta arah kecenderungan karier dan apresiasi seni; (10) Mencapai kematangan hubungan dengan teman sebaya; dan (11) Mencapai kematangan dalam kesiapan diri menikah dan hidup berkeluarga.

Pada penyelenggaraan pendidikan di SMA, guru bimbingan dan konseling atau konselor berperan membantu tercapainya perkembangan pribadi, sosial, belajar, dan karir peserta didik/konseli. Pada jenjang ini, guru bimbingan dan konseling atau konselor menjalankan semua fungsi bimbingan dan konseling yaitu fungsi pemahaman, fasilitasi, penyesuaian, penyaluran, adaptasi, pencegahan, perbaikan, advokasi, pengembangan, dan pemeliharaan.

Meskipun guru bimbingan dan konseling atau konselor memegang peranan kunci dalam sistem bimbingan dan konseling di sekolah, dukungan dari kepala sekolah sangat dibutuhkan. Sebagai penanggung jawab pendidikan di sekolah, kepala sekolah bertanggung jawab atas terselenggaranya layanan bimbingan dan konseling.

Penyelenggaraan layanan dan program bimbingan dan konseling yang dilaksanakan di sekolah terwujud ke dalam beberapa layanan yaitu, layanan dasar bimbingan, layanan responsif, layanan perencanaan individual dan dukungan sistem. Proses penyelenggaraan pendidikan, yang termasuk di dalamnya program bimbingan dan konseling, tidak akan pernah bisa dipisahkan dari aspek dukungan sistem. Dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantu- Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling an kepada peserta didik, atau memfasilitasi kelancaran perkembangan peserta didik. Salah satu bagian terpenting dari dukungan system adalah sarana dan prasarana. Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling harus mampu menciptakan kenyamanan bagi peserta didik dan guru bimbingan dan konseling dan mampu menunjang keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2014 nomor. 111 pasal 6 ayat 4 dan 5 dikemukakan bahwa layanan bimbanga dan konseling diselenggarakan dalam dua jam per minggu dan tidak hanya fokus pada kegiatan di dalam kelas tetapi juga bias dilakukan di luar kelas. Kondisi ini membuat sarana dan prasarana yang digunakan dalam penyelenggaraan layanan bimbingan dan konseling harus lebih diperhatikan dan dipenuhi agar mampu menunjang keterlaksanaan layanan bimbingan dan konseling. Kegiatan layanan bimbingan dan konseling di sekolah akan berjalan dengan lancar

sesuai dengan yang direncanakan, apabila di dukung oleh fasilitas bimbingan dan konseling yang memadai (dikjen ristek dikti 2016). Sarana dan prasarana bimbingan dan konseling akan mempengaruhi keberhasilan layanan bimbingan dan konseling.

Pada tahun 2015 terdapat Hasil penelitian yang dilakukan oleh F. Intishar, I. Chanum dan A. Badrujaman, mengenai pemenuhan standar sarana dan prasarana pada sekolah menengah atas negeri di Jakarta barat menunjukkan bahwa tiga belas sekolah berada pada kategori tidak memenuhi standar (92,8%) dan satu sekolah berada pada kategori memenuhi standar (7,14%). Pada aspek ruang bimbingan dan konseling seluruh sekolah tidak memenuhi standar (100%). Pada aspek instrumen pengumpul data tiga belas sekolah berada pada kategori memenuhi standar (92,8%) dan satu sekolah tidak memenuhi standar (7,14%). Pada aspek kelengkapan penunjang teknis sepuluh sekolah memenuhi standar (71,4%) dan empat sekolah lainnya tidak memenuhi standar (28,6%).

Selain keterbatasan dalam bidang sarana dan prasaran guru bimbingan dan konseling juga harus menghadapi tantangan lain yang berupa, penerimaan yang kurang baik dari rekan kerja dan paradigam negative dari siswa maupun masyarakat bahwa guru bimbingan dan konseling adalah polisi sekolah yang bertugas memberi hukuman atas pelanggaran yang dilakukan oleh siswa di sekolah, hal ini disebabkan oleh kurangnya pemahaman pihak pihak terkait tentang tugas dan fungsi guru bimbingan dan konseling disekolah. Menurut Nikmaa (kompasiana.com 2018), mayoritas siswa takut ketika berhadapan dengan guru bimbingan dan konseling, karena mereka menganggap guru bimbingan dan konseling sebagai polisi sekolah dengan banyak memberi point dan hukuman. Selain itu persepsi yang keliru menyebabkan miskonsepsi yang mengakar terhadap guru bimbingan dan konseling. Adanya miskonsepsi ini menyebabkan fungsi dan tugas guru bimbingan dan konseling menjadi terbatas, Salah satu tugas yang seharusnya dilakukan guru bimbingan dan konseling yaitu ketika ada anak yang bermasalah yaitu melakukan bimbingan konseling, melakukan riset terlebih dahulu tentang bagaimana kondisi sebenarnya dan memberikan solusi yang terbaik. Bukan hanya berperan menjadi "polisi sekolah" untuk menghakimi dan menghukum siswa saja. (Niswa 2019).

Tantangan guru bimbingan konseling tidak hanya sampai disini pandangan guru mata pelajaran lain terhadap guru terhadap guru bimbingan dan konseling pun menjadi suatu tantangan tersendiri. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Zakkiah, Sismiati dan Tjalla pada SMP di Jakarta utara masih terdapat sekitar 20% pandangan negative guru mata pelajaran terhadap guru bimbingan konseling

Dengan tugas dan tanggung jawab yang begitu banyak dan beragam menuntut jam kerja bimbingan konseling tidak terikat pada jam pembelajaran dikelas saja, terutama pada awal dan akhir tahun pelajaran dimana guru bimbingan dan konseling harus bekerja diwaktu libur untuk menentuka peminatan peserta didik baru yang harus siap diawal tahun pelajaran. Selain itu setiap akhir tahun guru bimbingan dan konseling

harus bekerja sampai larut malam dalam melaksanakan program seleksi masuk perguruan tinggi negeri yang menuntut bekerja dengan tekanan yang sangat tinggi ditambah melayani konsultasi karir baik siswa maupun orang tua

Lalu bagaimana seorang guru bimbingan konseling menghadapi tantangan dan hambatan baik dari dukungan sistem dan paradigma yang kurang tepat dari siswa dan masyarakat. Dari wawancara yang dilakukan, terhadap tiga orang guru bimbingan konseling, dalam menghadapi keterbatasan dukungan system biasanya mereka memaksimalkan potensi dan sarana dan prasaranyang ada, seperti menggunakan taman dan tempat ibadah sebagai tempat konseling kelompok dan membuat serta memperbanyak instrument penggalan data disaat tidak ada anggaran untuk biaya assesment, selain itu menggunakan system pelajaran yang menarik sehingga siswa merasa nyaman dengan guru bimbingan konseling sehingga pandangan tentang guru bimbingan konseling yang negatif sedikit demi sedikit memudar. hal ini sejalan dengan nilai kreatif menurut Frankl (dalam sumanto 2006). Nilai kreatif adalah memberikan inspirasi kepada individu untuk menghasilkan, mencip- takan dan mencapai keberhasilan, yang biasanya berhubungan dengan karya dan pekerjaan. Selain itu selama menjadi guru bimbingan konseling partisipan mengatakan kalau mereka mendapatkan kebahagiaan apabila melihat anak didik mereka mendapatkan apa yang dicita-citakan dan berubah kearah yang lebih baik, sehingga mereka menikmati dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjalankan tugas nya secara professional. Frankl (suminto 2006), pengalaman positif seperti menemukan kebenaran, cinta, dan apresiasi terhadap keindahan, kemungkinan ada individu untuk memenuhi kebermaknaan-hidup dengan mengalami berbagai segi kehidupan secara intensif, meski dia tidak melaku- kan tindakan-tindakan yang produktif, merupakan salah satu langkah dalam mencapai kebermaknaan hidup yaitu nilai pengalaman. Kemudian nilai sikap dalam mencapai makna hidup terlihat dari hasil wawancara bahwa partisipan bahwa mereka berusaha kerja sebaik mungkin dan berharap pada saat kinerja mereka dinilai baik oleh atasan maupun rekan kerja dapat merubah cara pandang dukungan sistem dan rekan kerja sehingga mereka mendpatakan dukungan baik sarana maupun yang lain, tetapi walaupun tidak ada perubahan mereka menganggap ini merupakan ladang pahala mereka karena dapat memanfaatkan ilmu yang dimiliki kepada siswa yang membutuhkan bimbingan mereka. Nilai sikap merupakan berkaitan dengan sikap yang diberikan individu terhadap kondisi-kondisi yang tak dapat diubah seperti ketidak-adilan, penyakit, penderitaan dan kematian. Situasi-situasi yang sangat buruk yang menimbulkan keputus-asaan dan tampak tanpa ada harapan dapat juga memberi kesempatan yang sangat besar pada individu untuk menemukan kebermaknaan hidup.

Dengan demikian peneliti memandang konsep kebermaknaan hidup menarik untuk digali lebih dalam dari tiga partisipan yang berprofesi sebagai guru bimbingan konseling ditengah hambatan dan tantangan yang dihadapi.

TINJAUAN LITERATUR

Kebermaknaan Hidup

Pengertian

Frankl (dalam Utami &Setiawati) mengungkapkan kebermaknaan hidup sebagai keadaan yang menunjukkan sejauh mana seseorang telah mengalami dan menghayati kepentingan keberadaan hidupnya menurut sudut pandang dirinya sendiri. Makna hidup adalah hal-hal yang oleh manusia dipandang penting, dirasakan berharga, dan diyakini sebagai sesuatu yang benar serta dapat dijadikan tujuan hidupnya (Bastaman dalam Ritonga dan Listiari 2006). Charlotte Buhler (dalam Frankl 2020), menyatakan bahwa manusia menjalani hidup demi tujuan, tujuan manusia adalah memberikan makna pada hidup. Kemudian Bastaman (dalam Siddik dkk 2018) di dalam kebermaknaan hidup itu sendiri terdapat pendalaman terhadap nilai-nilai bersikap yaitu dengan menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian terhadap segala bentuk permasalahan yang berat dengan berikhtiar dan berusaha semaksimal mungkin.

Beberapa sifat khusus dari makna hidup menurut Bastaman (dalam P(Intishar, Chanum, & Badrujaman, 2015)riatama 2019) sifat khusus dari makna hidup yaitu:

1. Unik, yang berarti sifatnya pribadi atau subjektif, karena makna hidup setiap orang berbeda
2. Spesifik dan nyata, yang berarti makna hidup haruslah bersumber dari peristiwa nyata atau benar-benar terjadi dalam kehidupan yang sebenarnya
3. Memberikan pedoman dan arah yang berarti tujuan manusia adalah untuk menemukan makna hidup maka dari itu kita seakan akan terpanggil untuk melaksanakan dan memenuhinya serta kegiatan –kegiatan kita pun lebih mengarah kepada pemenuhan tersebut.

Menurut Logoterapi (dalam Frankl 2020) konsep manusia berlandaskan pada tiga pilar yaitu: kebebasan berkehendak (*freedom of will*), berkehendak menciptakan makna (*the wiil to meaning*) dan makna kehidupan. (*the meaning of life*).

Kebebasan manusia bukan berarti manusia terbebas dari berbagai kondisi tetapi lebih kepada manusia bebas untuk mengungkap pendapatnya dalam berbagai kondisi yang dihadapi. Manusia bebas untuk menjawab pertanyaan – pertanyaan yang diajukan dalam hidup ini pada dirinya. Hanya saja kebebasan itu tidak lantas dijawab secara semena mena. Jawaban tersebut perlu diinterpretasi dalam kerangka tanggung jawab.

Sedangkan konsep yang dimaksud dengan berkehendak menciptakan makna adalah dorongan mendasar pada manusia untuk mencari dan mencapai

makna dan tujuan. Menurut teori kecenderungan dasar (*basic tendencies*) dari Buhler (Frankl 2020), pencapaian (*fulfillment*) merupakan tujuan akhir. Adapun yang dimaksud dengan pencapaian tersebut sendiri adalah mewujudkan makna ketimbang mewujudkan atau mengaktualisasikan diri, aktualisasi diri merupakan efek samping, dampak dari pencapaian makna.

Frankl (2020) menyatakan tidak ada makna yang universal, yang ada adalah makna-makna unik dari situasi-situasi yang dihadapi individu. Makna ini mengacu pada kondisi manusia. Makna-makna tersebutlah yang dipahami sebagai nilai. Adanya nilai ini membantu manusia dalam dalam pencariannya akan makna. Seseorang bisa menemukan makna hidup dengan menciptakan kerja atau melakukan tugas atau mengalami kebaikan, kebenaran, dan keindahan dengan cara menyelami kebudayaan; atau setidaknya dengan cara bertemu dengan orang lain didalam keunikannya menjadi manusia, dengan kata lain dengan cara mencintai manusia tersebut. Tetapi penghargaan atas makna yang paling mulia berbalik pada orang-orang yang karena kehilangan kesempatan, menemukan makna dari tugas, kerja atau dalam cinta. Makna hidup terdiri dari *creative values*, *experiential values* dan *attitudinal values*. Frankl (dalam Bastaman, 2007), menjelaskan tiga nilai tersebut sebagai berikut

1. *Creative values* yaitu kegiatan berkarya /menciptakan, bekerja atau kegiatan yang sifatnya memenuhi tanggung jawab dan kewajiban. Menekuni suatu pekerjaan, rasa tanggung jawab tinggi terhadap tugas serta berusaha mengerjakan dengan sebaik-baiknya merupakan contoh berkarya.
2. *Experiential values* adalah nilai-nilai penghayatan akan keyakinan, penghayatan terhadap nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan dan cinta kasih
3. *Attitudinal values* adalah nilai-nilai bersikap yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian dari segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakan lagi.

Urutan diatas merupakan cara utama dimana manusia bisa menemukan makna dalam hidup. Yang pertama adalah apa yang ia berikan kepada dunia dalam bentuk karya atau ciptaan nya; yang kedua adalah apa yang ia ambil dari dunia dalam bentuk perjumpaan dan pengalaman; dan yang ketiga adalah posisi yang ia ambil dalam menghadapi pandangan hidup saat berhadapan dengan takdir yang tidak bisa diubah.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian fenomenologi untuk menggali sebuah variable penelitian yaitu kebermaknaan hidup, langkah-langkah penelitian yaitu menetapkan fenomena, menyusun daftar pertanyaan, pengumpulan data, mengelompokan tema-tema yang sesuai dengan teori dari Viktor E. Frankl mengenali nilai-nilai untuk menemukan makna hidup dan penyusunan laporan.

Partisipan dalam mini riset ini terdiri dari tiga orang guru bimbingan konseling yang bertugas di SMA negeri Kab.Bogor. karakteristik partisipan yang pertama yaitu seorang wanita berusia 30 th dengan masa kerja 6, tahun 1 bulan. Partisipan yang ke dua seorang wanita berusia 59 tahun dengan masa kerja 27 tahun dan partisipan ketiga merupakan wanita berusia 43 th dengan masa kerja 11 tahun.

Teknik pengambilan data menggunakan wawancara virtual melalui aplikasi voice note whats up. Langkah analisis data yang dilakukan yaitu: pertama, mendeskripsikan fenomena yang dialami subjek dari data hasil wawancara. Kemudian hasil wawancara di transkripsikan dan disusun kedalam tulisan. Kedua memilih pertanyaan dan jawaban yang relevan dengan tema tema yang sesuai dengan tiga kegiatan yang berpotensi bagi seseorang menemukan kebermaknaan hidup menurut Viktor E. Frankl.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari wawancara menghasilkan tema-tema utama yang sesuai dengan teori Viktor Frankl tentang *creative values* yang terdiri dari langkah –langkah dalam mencapai makna hidup yaitu memenuhi tanggung jawab dan kewajiban, rasa tanggung jawab tinggi terhadap tugas, serta berusaha mengerjakan dengan sebaik-baiknya sebagai contoh berkarya. Tema selanjutnya tentang *experiential values* yang terdiri adalah nilai-nilai penghayatan akan keyakinan, penghayatan terhadap nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan dan cinta kasih. Selanjutnya *attitudinal values* yang terdiri nilai-nilai bersikap yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian dari segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakan lagi.

1. Creative Values

yaitu kegiatan berkarya /menciptakan, bekerja atau kegiatan yang sifatnya memenuhi tanggung jawab dan kewajiban. Menekuni suatu pekerjaan, rasa tanggung jawab tinggi terhadap tugas serta berusaha mengerjakan dengan sebaik-baiknya merupakan contoh berkarya

Terdapat tiga tema yang mewakili *creative values*:

1) Kegiatan berkarya /mencipta

Tema ini terlihat pada dua partisipan RP dan SN kegiatan berkarya ini tampak pada kalimat yang diungkapkan R sebagai berikut *terus kalau ke anak biasanya eehhh.. awal awal masuk pake kelas kaya ice breaking kuis kuis jadi belajar belajar bk tuh seru jadi yang penting tuh kesan pertama nya seru sama kita tuh bukan guru*

bk yang galak ehm.. bukan guru bka yang merhatiin rambut, nah... setelah mereka asik dengan kita. Dan pada kalimat akhir nya terciptalah bahwa ruang bk itu bukan ruang yang menakutkan. Sementara pada partisipan SN terlihat pada kalimat memberikan layanan sesuai dengan kemampuan yang ada kalau untuk ruangan ehm.. misalnya ruangnya kurang luas kita menggunakan masjid atau mushola atau misalnya mencari ee tempat ditaman untuk melakukan kegiatan konseling kalau untuk berkas berkas administrasi biasanya ee saya secara mandirimembuat melalui eee angket angket google form atau kalau dulu mah ee membuat angket sendiri terus print sendirifc sendiri Tu siswa menulis jawaban di buku catatan ee dengan fasilitas minimalis tapi berusaha mendapatkan data yang maksimal memberikan layanan sesuai dengan kemampuan yang ada kalau untuk ruangan ehm.. misalnya ruangnya kurang luas kita menggunakan masjid atau mushola atau misalnya mencari ee tempat ditaman untuk melakukan kegiatan konseling. Kalimat –kalimat yang diungkapkan kedua partisipan diatas menunjukkan kalau mereka menciptakan alternative alternative teknik pembelajaran maupun teknik layanan konseling dalam menghadapi keterbatasan dan paradigma yang negatif dari rekan kerja dan pihak pimpinan.

2) Memenuhi tanggung jawab atau kewajiban

Dua partisipan (RP dan SN) merasa harus memenuhi tanggung jawab dan kewajiban baik sebagai anak maupun tanggung jawab terhadap pekerjaan, hal ini 1792ka na dari alasan kedua partisipan dalam memenuhi tututan dan permintaan orang tua dalam memilih jurusan program studi dan pilihan menjadi guru bimbingan konseling. Bentuk tanggungjawab dalam pekerjaan terlihat pada saat R mengungkapkan bahwa *kita harus menunjukkan dulu kalau kita bisa kerja Sementara dari Partisipan N mengungkapkan bahwa harus memberikan layanan sesuai dengan kemampuan yang ada.*

3) Bekerja sebaik mungkin

Hal ini terlihat pada partisipan RP yang mengungkapkan bahwa *kita harus menunjukkan kita harus menunjukkan administrasi bk rapih rajin masuk kelas sehingga kepercayaan itu akhirnya bisa mereka lihat sendiri.* Kemudian pada partisipan SN terlihat pada saat partisipan mengungkapkan kalimat berikut *lebih professional dan mampu melayani siswa sesuai dengan tupoksi bimbingan dan konseling dan ehm perlu kerja keras yang sangat tinggi agar pelayanan bimbingan dan konseling bisa diterima dilingkungan kita.* Kalimat kalimat diatas menjelaskan bagaimana kedua partisipan berusaha bekerja sebaik mungkin dalam menjalankan tugas nya sebagai guru bimbingan konseling.

2. Experiential values

Experiential values adalah nilai-nilai penghayatan akan keyakinan, penghayatan terhadap nilai-nilai kebenaran, kebajikan, keindahan, keimanan, keagamaan dan

cinta kasih. Dalam poin ini terdapat tiga tema yang muncul pada ketiga partisipan. Ketiga tema-tema tersebut adalah

1) Suka dengan pekerjaan

Tema suka atau senang terhadap pekerjaan muncul pada partisipan RP dan R. RP menyatakan suka atau senang dengan pekerjaan sebagai guru bimbingan dan konseling, dari R terlihat pada kalimat *kesan nya ehmm sebetul nya menyenangkan ya*, kemudian dari R *aku sangat suka dengan mapel (bimbingan konseling) tersebut.*

2) Bahagia

Partisipan RP mengatakan *kebahagiaan sendiri ketika anak berubah meskipun bukan karena kita tapi sedikitnya kita tahu anak itu eh dulu nya seperti apa eh terus akhir nya seperti apa*, kemudian untuk anak2 yang kuliah kita juga ikut senang ikut bahagia kalau mereka lulus gitu ke PTN atau mereka menemukan sesuatu yang mereka sukai atau yang mereka perjuangkan. Kemudian pada partisipan SN menyatakan kebahagiaan nya dengan profesi melalui kalimat *Alhamdulillah banyak sekali pengalaman yang sangat bermanfaat dan banyak hikmah yang saya peroleh yaitu bisa lebih banyak memahami dan mempelajari tentang kehidupan tentang mem eee tentang diri sendiri den ee tentang lingkungan terutama dengan profesi saya.*

3) Merasa bermanfaat

Partisipan RP menyatakan *ketika melihat anak sukses masuk ptn, berasa ikut menyaksikan perjuangan mereka gt bu atau melihat tiba2 ada perubahan dr kls x nya anaknya gak sopan/bermasalah di rumah tp pas kelas xii jd sopan jadi kuat, berhasil beradaptasi misalnya.* Kalimat ini sebagai ungkapan kalau R merasa bermanfaat bagi perubahan dan keberhasilan siswa nya. Pada partisipan R terlihat pada kalimat yang diungkapkan sebagai berikut. *Karena saya menganggap semua profesi itu 1793ka nada manfaatnya dikemudian hari.* Hal ini menunjukkan bahwa R merasa profesinya bermanfaat buat orang lain, namun tidak hanya untuk orang lain R juga merasa profesinya bermanfaat untuk diri nya sendiri berikut pernyataan R *Kesan yang baik, Semua permasalahan yang kita hadapi sebagai pembelajaran buat diri kita* Sedangkan pada partisipan SN terlihat dari pernyataan beliau bahwa *untuk pengembangan karakter peserta didik yang lebih baik karena kebetulan saya menjadi guru bimbingan dan konseling di daerah eeeh di daerah diskotik disisi kota saeutik maksudnya dikampung bukan di kota bukan tetapi eeh pergaulan social nya yang sangat memprihatinkan dan perlu diperhatikan lebih baik lagi oleh seluruh seluruh stake holder dari pendidikan dan lain lain.* Kalimat diatas menyatakan bahwa partisipan merasa profesinya sangat bermanfaat untuk pengembangan karakter peserta didik di lingkungan sekolahnya.

4) Bersyukur

Bersyukur adalah tema selanjutnya yang muncul dari para partisipan. Pada partisipan RP, terdapat dalam kalimat berikut *bersyukur bisa pns masih muda teteh rezekinya disana, dan lain lain yang akhirnya motivasinya muncul lagi* kemudian pada kalimat *bersyukur punya kerja sendiri, saya bukan orang yang pintar saya kuliah, ipk saya biasa biasa saja tapi Allah tuh Maha baik selalu ngasih yg terbaik meskipun awalnya berat untuk dijalani*. Kalimat kalimat diatas menunjukkan bahwa RP bersyukur pada profesinya saat ini. Pada partisipan SN rasa bersyukur diungkapkan dalam kalimat kalimat berikut yang pertama beliau mengungkap *Alhamdulillah banyak sekali pengalaman yang sangat bermanfaat dan banyak hikmah yang saya peroleh yaitu bisa lebih banyak memahami dan mempelajari tentang kehidupan tentang mem eee tentang diri sendiri den ee tentang lingkungan terutama dengan profesi saya* kemudian kalimat selanjutnya yang diungkapkan SN adalah *Pertama mensyukuri nikmat dan rejeki yang telah alah turunkan kepada saya karena melalui profesi bimbingan dan konseling ini semoga ilmu yang saya peroleh bisa bermanfaat untuk ee lingkungan khususnya untuk siswa yang ee yang berhak mendapatkan layanan bimbingan konseling yang saya berikan sesuai dengan profesi yang saya miliki* dan juga diungkapkan dalam kalimat berikut *semoga apa yang telah kita berikan itu menjadi ladang ibadah dan belajar untuk bersyukur dan ikhlas saja*.

3. Attitudinal values

Attitudinal values adalah nilai-nilai bersikap yaitu menerima dengan penuh ketabahan, kesabaran, dan keberanian dari segala bentuk penderitaan yang tidak mungkin dielakan lagi. Pada bagian ini tergambar pada bagaimana partisipan menerima keterbatasan dalam sarana dan prasarana yang seharusnya ada untuk menunjang kinerja tugas sebagai guru bimbingan konseling. Selain itu pandangan negative dari rekan kerja dan siswa pun merupakan hal yang tidak dapat dielakan oleh para partisipan. Dukungan yang kurang maksimal dari pimpinan juga merupakan hal lain yang harus diterima partisipan dengan segala kosekuensinya.

1) Keterbatasan sarana

partisipan R dab SN, mengungkapkan bahwa keterbatasan saran dan merupakan kendala yang sulit untuk di atasi karena berhubungan dengan dukungan system dan pihak pimpinan yang memang berada diluar wewenang para partisipan berikut pernyataan –pernyataan nya R menyatakan *Sarananya dari dulu (sudah 27 tahun mengajar) kurang diperhatikan oleh pihak sekolah untuk partisipan SN beliau mengungkapkan Fasilitas fasilitas bimbingan konseling yang kurang memadai*.

2) Pandangan negatif

Hal lain yang memang harus di hadapi partisipan adalah pandangan negatif dari pimpinan, rekan kerja dan siswa bahkan masyarakat profesi guru bimbingan konseling hal ini terungkap dari pernyataan-pernyataan berikut RP mengungkapkan beberapa pernyataan yang menggambarkan hal hal seperti yang disebutkan diatas *guru muda menghadapi senior senior merubah kebiasaan atau merubah paradigm tentang guru bk itu yang biasanya ngga kerja*, kemudian pernyataan selanjutnya yaitu *menghapus paradigm ke anak bahwa guru bk itu bukan guru yang kerjanya Cuma razia*, selanjutnya *kepala sekolah ada yang sampe memindahkan ruangan bk ke dekat kantor ruang guru, mempengaruhi ke tunjangan bu kali ya ketika guru mapel ada kelebihan jam sementara bk hanya diberi kelebihan 4 jam padahal aturannya ga begitu karena dianggap gak kerja*. Kalimat-kalimat diatas menunjukkan bahwa RP menerima pandangan negative dari pimpinan, rekan kerja dan siswa yang pada akhirnya juga harus menerima kosekuensi kosekuensi tertentu yang disebabkan oleh hal tersebut. Pada partisipan R terlihat dari kalimat yang diungkapkan partisipan sebagai berikut *Merasa kurang dihargai oleh mitra kita sendiri. Kadang kadang tidak sependapat dengan guru*. Selanjutnya partisipan SN terlihat pada *profesi guru bimbingan dan konseling belum familiar termasuk ayah saya tidak mendukung keinginan ibu saya untuk eee apa ee mendorong saya untuk memasuki eee pendidikan di program studi bimbingan konseling*, lalu *kesalahpahaman tentang tupoksi bimbingan dan konseling, rekan kerja juga masih ada beberapa yang belum memahami tentang tupoksi bimbingan konselin yang masih beranggapan bahwa guru bk itu adalah polisi sekolah yang tugasnya memberikan punishment ketika anak melakukan eee kesalahan*

Diskusi

Partisipan Pertama.

Berdasarkan hasil wawancara dan pengelompokan tema tema diatas, maka dapat diperoleh gambaran bahwa R melakukan kegiatan yang berpotensi mengandung nilai-nilai bagi seseorang untuk menemukan makna hidupnya. Pilihan RP untuk memilih program studi dan profesi sebagai guru bimbingan konseling dilatar belakangi oleh permintaan orangtua, hal ini dilakukan dalam rangka memenuhi kewajiban sebagai anak. RP juga bekerja sebaik mungkin sebagai bentuk tanggungjawab terhadap pekerjaan bahkan melakukan strategi-strategi tertentu untuk merubah pandangan pihak pimpinan, rekan kerja dan siswa. Disini terdapat *creative values* yaitu kegiatan berkarya pada saat subjek menggunakan strategi tertentu agar pembelajaran bimbingan konseling menarik bagi siswa. Selain itu RP merasa bahagia saat melihat anak didiknya

berhasil meraih perguruan tinggi yang diinginkannya, lalu berubah kearah yang lebih baik, merasa profesinya bermanfaat untuk lingkungan dan orang lain terutama peserta didiknya, kemudian RP juga bersyukur atas posisinya sekarang. Bersyukur, merasa bermanfaat dan bahagia merupakan bagian dari *experiential values*. Pada *attitudinal values*, tampak pada RP menerima pandangan negative dari orangtua peserta didik, rekan kerja dan pimpinan yang bahkan mengakibat kosekuensi-kosekuensi yang harus diterima oleh RP.

Partisipan Kedua

Pada partipan kedua yaitu R penulis tidak menemukan *creative values*, usia subjek yang mendekati masa pensiun kemungkinan menjadi salah satu factor dimana *creative value* subjek ada di bidang lain di luar profesi atau pekerjaan sebagai guru bimbingan konseling. Namun pada *experiential values* R merasakan manfaat dari profesinya sebagai guru bimbingan dan konseling baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain. Pada *attitudinal values* R merasakan bahwa selama bekerja pemenuhan sarana dan prasarana yang mendukung profesinya sampai saat ini belum mendapat perhatian yang baik dari pihak pimpinan.

Partisipan Ketiga

Tema-tema mengenai rasa tanggungjawab, kewajiban, bekerja sebaik mungkin, dan berkarya ditemukan pada SN, *Creative values* pada SN terlihat pada saat subjek memilih program studi dan profesi sebagai guru bimbingan konseling, dimana dasar pemilihan ini sebagai arahan dari ibu subjek sehingga subjek merasa perlu mengikuti keinginan ibunya sebagai cara memenuhi kewajiban sebagai anak. Keterbatasan sarana dan prasaran serta biaya dalam penyelenggaraan layanan bimbingan konseling, membuat SN berusaha memanfaatkan fasilitas lain seperti masjid dan taman dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling, serta mengoptimalkan potensi diri untuk menyikapi keterbatasan biaya asesment. Hal ini di lakukan sebagai bentuk tanggung jawab terhadap profesi atau pekerjaan. Untuk *experiential values* tampak pada rasa bahagia, bermanfaat dan bersyukur yang diungkap SN. SN banyak mengungkapkan rasa bahagia bahwa profesinya dibutuhkan oleh peserta didiknya yang berasal dari lingkungan social tertentu yang membutuhkan pendidikan karakter agar mereka berkembang kearah yang lebih positif.

Pandangan tentang guru bimbingan dan konseling yang kurang tepat sudah diterima subjek sejak awal memilih program studi, kemudian rekan kerja yang kurang memahami tupoksi, kondisi social budaya siswa serta pemenuhan sarana dan prasarana yang kurang mendukung tugasnya sebagai guru

bimbingan dan konseling sampai saat ini masih belum memadai tidak bisa dilakukan oleh SN. Di tambah beban kerja yang sangat berat karena jumlah guru bimbingan konseling dengan jumlah siswa rasionya tidak sesuai. Namun subjek tetap menerima. Hal ini terlihat dari pernyataan subjek bahwa subjek berharap pada saat subjek bekerja sebaik mungkin ada perubahan tetapi walaupun tidak, semoga apa yang dilakukannya dapat dinilai di mata Tuhan,

KESIMPULAN

Ketiga partisipan, baik RP, R dan SN memiliki nilai-nilai yang berpotensi menemukan makna hidup yaitu *creative values*, *experiential values* dan *attitudinal values*, dimana ketiganya sebagai guru bimbingan konseling yang tidak bisa mengelak dari paradigma negatif baik dari siswa, pimpinan maupun masyarakat, bahkan paradigma ini mengharuskan mereka menerima kosekuensi kosekuensi yang merugikan. Di sisi lain mereka mampu mengoptimalkan potensi diri sendiri dan menciptakan alternatif-alternatif strategi untuk memenuhi tugas dan tanggung jawab mereka sebagai guru bimbingan dan konseling. Bahkan mereka tetap merasa bermanfaat bagi lingkungan terutama peserta didik, bersyukur dengan profesi dan posisi mereka saat ini, dan memandang profesi yang mereka jalani sebagai guru bimbingan dan konseling sebagai ladang ibadah kepada Allah SWT.

Frankl (2020) menyatakan, *creative values*, *ekperiential values* dan *attitudinal values* merupakan cara utama dimana manusia bisa menemukan makna dalam hidup. Yaitu melalui apa yang ia berikan kepada dunia dalam bentuk karya atau ciptaannya; kemudian apa yang ia ambil dari dunia dalam bentuk perjumpaan dan pengalaman; dan yang selanjutnya adalah posisi yang ia ambil dalam menghadapi pandangan hidup saat berhadapan dengan takdir yang tidak bisa diubah

Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa ketiga partisipan memiliki nilai-nilai dalam mencapai makna hidup. Walaupun pada partisipan R tidak ditemukan *creative values*, kemungkinan di pengaruhi oleh usia R yang menjelang pensiun *creative values* R kemungkinan dibidang lain diluar profesi yang R jalani saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

Bastaman, H. D. (2007). *logoterapi: Psikologi Untuk Menemukan Makna Hidup*. Jakarta: Raja Grafindo Perkasa.

- Frankl, V. E. (2020). *The Will To Meaning*. Jakarta: Naura Books.
- Intishar, F., Chanum, I., & Badrujaman, A. (2015). Pemenuhan Standar Sarana dan Prasarana Bimbingan dan Konseling (survei terhadap Sekolah Menengah Atas Negeri di Jakarta Barat). *Journal.unj.ac.id*.
- Niswa. (2019). *Miskonsepsi Terhadap Guru Bk sebagai Polisi Sekolah*. Retrieved from kompasiana.com: www.kompasiana.com
- Priatama. (2019). *Studi Fenomenologi Kebermaknaan Hidup Seniman Sunda*. Journal Psikologi Islam dan Budaya.
- Ritonga, B., & Listriari, E. (2006). *Kebermaknaan Hidup Mahasiswa Sekolah Tinggi Theologia Nazarene Indonesia di Tinjau dari Tingkat Religiusitasnya*. ejournal.up45.ac.id.
- Sa'adah. (2018). *Benarkah Guru Bk sebagai Polisi Sekolah*. Retrieved from Kompasiana.com: www.kompasiana.com/nikmaa
- Siddik. (2018). Kebermaknaan hidup ODHA Ditinjau dari Ikhlas dan Dukungan Sosial. *Media Jurnal Psikologi*.
- Sudrajat, A. (2017, Maret 03). *akhmadsudrajat.files.wordpress*. Retrieved from <https://akhmadsudrajat.files.wordpress>
- Sumanto. (2006). Kajian Psikologis Kebermaknaan Hidup. *Buletin Psikologi*, 115-136.
- Utami, D., & Setiawati, F. (2018). Makna Hidup Pada Mahasiswa Rantau: Analisis Eksplanatory Skala Makna Hidup. *Jurnal UNY*.